



Reaktualisasi Kepramukaan sebagai Sarana Pembentukan Moral Peserta Didik

Kayyis Fithri Ajhuri

Tarbiyah IAIN Ponorogo

dikayyis@yahoo.com

Abstrak

Adanya inovasi-inovasi baru dalam pendidikan, sebenarnya bertujuan untuk memberikan output yang semakin baik bagi. Salah satu output yang dimaksud adalah moral. Faktanya, hal ini belum sepenuhnya tercapai. Salah satu hal yang mampu mendorong pencapaian output pendidikan yang baik adalah ekstrakurikuler kepramukaan. Kajian ini memfokuskan terhadap ekstrakurikuler kepramukaan dengan dua alasan, yaitu adanya Undang-undang nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka; dan Pramuka dinilai mampu mengajarkan banyak nilai, mulai dari kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Begitu banyak hal yang mampu diambil manfaatnya dari ekstrakurikuler tersebut. Dengan demikian kajian ini mengulas tentang pengaruh latihan kepramukaan terhadap perkembangan moral peserta didik. Tidak hanya pengaruhnya terhadap output pendidikan, namun tahap perkembangan peserta didik juga tidak luput dari ulasan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler ini. Pada akhirnya, latihan kepramukaan memiliki kecenderungan mampu mengembangkan moral peserta didik yang diketahui berdasarkan permainan yang terdapat di dalamnya. Dengan sebuah permainan yang memiliki aturan yang tegas, maka pesertanya pun akan mematuhi. Permainan yang dimaksud tentunya yang mampu meningkatkan moral. Moral yang dimaksud berupa kesantunan peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kata Kunci: Reaktualisasi; Kepramukaan; Moral

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya senantiasa akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hayat. Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi banyak faktor dan berbeda-beda tingkatannya. Salah satu bentuk perkembangan yang dialami adalah perkembangan moral. Perkembangan

moral bisa ditanamkan kepada individu sejak balita, dengan cara pembiasaan dan latihan. Di rumah, peran orang tua sangat menentukan bagai mana moral pada anak terbentuk. Sedangkan guru juga tidak kalah penting dalam proses penanaman moral pada anak di sekolah, baik melalui pendidikan agama yang termuat dalam mata peajaran, maupun melalui kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah. Salah satu ekstrakurikuler yang menarik untuk ditelaah adalah kepramukaan. Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.¹

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Dalam perkembangan itu dimensi pendidikan moral juga menjadi sangat penting.

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral, yakni: (1) Pendidikan karakter; merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak; (2) Klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan; dan (3) Pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal-hal seperti

demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang.²

Namun, realita pendidikan di Indonesia, pendidikan berbasis moral belum sepenuhnya memberi dampak bagi *output* pendidikan, yakni santun dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan kita. Oleh karenanya, sebagai upaya awal perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia maka sangat diperlukan adanya landasan pendidikan yang jelas dan terarah yaitu pendidikan berbasis moral.³

Dewasa ini, krisis perkembangan moral anak semakin lama semakin buruk. Hal ini ditunjukkan dari maraknya berita di berbagai media massa tentang banyaknya kasus penyimpangan moral di kalangan anak dan remaja. Misalnya perilaku seks di luar nikah, aksi kekerasan di sekolah, tawuran, pencurian, penembakan, pembunuhan, dan sebagainya. Adanya tindak kekerasan dan gejolak dalam masyarakat modern dewasa ini terutama disebabkan oleh tingkat pencerdasan perasaan/moral yang sangat rendah.⁴

Bila diperhatikan tingkah laku anak-anak, baik tingkah laku yang didasari dengan kehendak nyata, dengan kata lain suatu tingkah laku yang merupakan

¹ Ganang Fahriawan Raharjo, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Diy Tahun 2016" (Universitas Negeri Yogyakarta), diakses 19 Januari 2017, <http://eprints.uny.ac.id/41175/>.

² R. Andi Ahmad Gunadi, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah," *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (Juli 2013): 87.

³ Muhammad Turhan Yani, "Pendidikan Berbasis Moral Dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat," *Jurnal Pelangi Ilmu* 1, no. 2 (2007): 3.

⁴ Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 7, no. 2 (Februari 2012): 338.

gerakan otot-otot dan kerangka badan (gerakan motorik), maka dapat diketahui bahwa semua aktivitas tingkah laku ini ada sebab musababnya, dasar-dasarnya dan tujuannya.

Desmita menyebut bahwa anak-anak ketika dilahirkan tidak mempunyai moral (*immoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.⁵

Maka, berpijak dari latar belakang diatas, kajian ini akan mengulas perkembangan moral anak yang berhubungan dengan salah satu pendidikan ekstrakurikuler di sekolah yaitu latihan kepramukaan. Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler yang hingga kini tetap diminati peserta didik. Pramuka juga masih dianggap sebagai kegiatan yang memiliki kontribusi dalam membekali peserta didik melalui karakter mulia dan santun, dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Untuk itu, fokus artikel lebih ditekankan pembahasan tentang pengaruh latihan kepramukaan dengan perkembangan moral pada peserta didik.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Kepramukaan

Istilah Gerakan pramuka merupakan kependekan dari gerakan praja muda karena yang mempunyai arti, rakyat muda yang suka berkarya. Kegiatan Pramuka berdiri pada tanggal 14 Agustus 1961. Berdirinya kegiatan Pramuka ini mempunyai suatu tujuan berupa, mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang

pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia.

Dari tujuan tersebut maka kegiatan ini di jadikan suatu kegiatan disetiap sekolah khususnya sekolah dasar dan dijadikan suatu kegiatan ekstrakurikuler wajib di ikuti oleh siswa dan sasarannya adalah siswa kelas IV – V. Di sekolah dasar (SD) ekstrakurikuler Pramuka lebih dikenal dengan Pramuka siaga. Menurut Lukman Santoso Az dan Nita Zakiyah, Pramuka siaga adalah sebutan dari anggota Pramuka yang berumur 7 - 10 tahun. Pramuka siaga memiliki makna kiasan yaitu masa menyiapkan masyarakat dalam menghadapi pemerintah Kolonial Belanda dalam merintis kemerdekaan. Dan ditandai dengan kebangkitan nasional 20 Mei 1908.⁶

Kegiatan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik di Sekolah Dasar dan Menengah, sejalan dan relevan dengan amanat Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum 2013. Ada dua hal yang menjadi alasan dalam menjadikan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib: (1) Dasar legalitas berupa UU nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, (2) Pramuka mengajarkan banyak nilai, mulai dari kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian.⁷

Adapun tujuan gerakan kepramukaan didirikan adalah untuk

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

⁶ Lukman Santoso A. Z dan Nita Zakiyah, *Buku Pintar Pramuka* (Yogyakarta: Interpress Book, 2011), 55.

⁷ Ayu Astuti dan Rifdan, Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone, *Jurnal Tomalebbi*, [Volume 1, Nomor 3, \(Desember 2014\)](#), 23.

mendidik dan membina kaum muda Indonesia dengan tujuan agar mereka menjadi:⁸

- a. Manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur, yang :
 - (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME kuat mental, dan tinggi moral
 - (2) Tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilan
 - (3) Kuat dan sehat jasmaninya.
- b. Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa pancasila, setia dan patuh pada Negara kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional maupun internasional.⁹

Kepramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan *out door activities*/ kegiatan di alam terbuka dengan harapan kegiatan kepramukaan akan mempunyai dua nilai, yaitu:¹⁰ (1) nilai Formal, atau pendidikannya yaitu pembentukan watak (*character building*);

(2) nilai materi, yaitu nilai kegunaan praktisnya.

Gerakan pramuka dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu mengisi kemerdekaan nasional dan membangun dunia yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas pokoknya tentu memerlukan suatu perencanaan dan program yang strategi dan berkesinambungan berupa kebijakan dan prioritas program yang dituangkan dalam gerakan pramuka.

Kepanduan atau pramuka merupakan wadah gerak bagi peserta didik di bawah pimpinan mereka sendiri dalam rangka melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, inovatif, dan produktif yang akan membantu mereka dalam mengembangkan fungsi kewarganegaraan dengan daya tarik dalam lingkungan. Gerakan pramuka disebutkan bahwa pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat.¹¹

Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan

⁸ Lukman Santoso A. Z., *Panduan Terlengkap Pramuka* (Yogyakarta: Buku Biru, n.d.).

⁹ Lendikada, "Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar," 2000, 2.

¹⁰ Santoso A. Z., *Panduan Terlengkap Pramuka*.

¹¹ Natalia Nainggolan, "Peranan Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah 1* (n.d.): 93-94.

bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada satuan pendidikan adalah untuk: (1) meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, (2) mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya

Masuknya Pramuka dalam kurikulum 2013 ini merupakan salah satu wahana pembentukan karakter siswa (afektif). Pramuka merupakan kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai karakter. 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikasi, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab. 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut sangat cocok dengan Dasa Dharma Pramuka.

Dasa Dharma adalah ketentuan moral. Oleh karena itu, Dasadharmanya memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota masyarakat agar mereka dapat berkembang menjadi manusia yang berwatak, warga negara Republik Indonesia yang setia, sekaligus mampu menghargai dan mencintai sesama manusia serta alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, rumusan Dasadharmanya Pramuka berisi penjabaran dari Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, Dasa Dharma juga berfungsi sebagai Kode Etik Organisasi dan satuan Pramuka, dengan landasan Ketentuan Moral disusun dan ditetapkan

bersama aturan-aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, pembagian tanggungjawab dan penentuan putusan. Adapun isi Dasa Dharma tersebut adalah sebagai berikut: 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) Patriot yang sopan dan kesatria; 4) Patuh dan suka bermusyawarah; 5) Rela menolong dan tabah; 6) Rajin, terampil, dan gembira.; 7) Hemat, cermat, dan bersahaja; 8) Disiplin, berani, dan setia; 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.¹²

Dari Dasa Dharma kepramukaan sebagaimana di atas, maka dapat diketahui bahwa betapa kuatnya nilai-nilai pendidikan moral yang dikandungnya. Dalam sepuluh kewajiban tersebut sudah seharusnya pendidikan Pramuka merupakan sarana yang baik bagi terwujudnya pendidikan karakter sekaligus sebagai penanaman moral bagi semua jenjang usia.

Konsep Perkembangan Moral

Moralitas artinya keadaan nilai – nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Moral sendiri berasal dari perkataan latin: *Mores* yang artinya tatacara dalam kehidupan adat istiadat, kebiasaan.

Tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tatacara atau adat yang ada dalam suatu kelompok. Nilai-nilai adat ini mungkin berbeda antara satu kelompok dan kelompok lainnya bahkan dalam suatu masyarakat mungkin terdapat macam-

¹² Kwarnas Gerakan Pramuka, “Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Kedudukan Hukum dan Lambangnya,” 1976, 4.

macam batasan mengenai nilai-nilai moral. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Adapun yang di maksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.¹³

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.

Pendidikan moral dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan

kebudayaan. Pendidikan moral itu sendiri terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral.¹⁴

Aspek moral dan keagamaan juga berkembang sejak kecil dalam lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Tidak ada anak yang memperkembangkan nilai-nilai moral oleh dirinya sendiri nilai – nilai moral bukanlah sesuatu yang diperoleh dari kelahirannya melainkan sesuatu yang diperoleh dari luar. Seorang anak harus diajarkan bagai mana bertingkah laku yang baik atau di tunjukkan tingkah-tingkah laku mana yang salah atau yang kurang baik sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku terus menerus dan yang diturunkan dari orang tua kepada anak dan seterusnya.

Anak membutuhkan keterampilan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Beberapa kasus perilaku menyimpang pada anak seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat terjadi lebih disebabkan rendahnya kualitas moral anak. Perkembangan moral tidak berkembang dengan sendirinya. Kecerdasan moral dapat diajarkan. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally*.

Dalam tulisannya Dwi Hastuti menjelaskan bahwa dilihat dari

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 149.

¹⁴ Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama," 340.

perkembangan moral/karakter anak yang diukur dari kecintaan terhadap Tuhan YME dalam kebiasaan berdo'a, kemandirian (makan sendiri, memakai celana sendiri, dan buang air kecil sendiri), kerjasama dan tolong menolong (mampu meminjamkan alat permainan), anak dari KB2 relatif lebih baik dibandingkan anak dari KB1 (Tabel 10). Dari karakter kemandirian tampak bahwa anak KB2 relatif lebih baik, dilihat dari kebiasaan makan sendiri, memakai celana sendiri, dan mengatakan buang air kecil. Hal ini diduga berhubungan dengan latihan kemandirian yang diberikan orang tua karena umumnya anak KB2 adalah anak dari golongan menengah ke bawah, dengan pendapatan total relatif lebih rendah dibandingkan anak KB1, serta proporsi keluarga yang merupakan keluarga luas lebih banyak. Diduga anakanak KB2 memiliki teladan kemandirian yang lebih banyak dari anggota keluarga lainnya, atau memiliki dorongan lebih untuk hidup mandiri dan tidak dibiasakan dilayani oleh pembantu.¹⁵

Moral adalah *standard* mengenai benar - salah menurut tata cara, kebiasaan nilai, agama, maupun adat yang berlaku pada suatu kelompok sosial tertentu. Dalam diri anak terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakakan dan perilaku

mana yang buruk dan tidak boleh dikerjakan. Di sekolah potensi anak-anak tersebut di gali dari minat dan bakat dan dikembangkan melalui pendidikan ekstra kurikuler salah satunya adalah latihan kepramukaan. Selain itu yang mempengaruhi perkembangan juga berasal dari aspek-aspek yang terdapat pada masyarakat modern seperti : TV, film, Radio, bacaan-bacaan dan fasilitas rekreasi dan lainnya¹⁶. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral pada anak adalah:

Lingkungan rumah. Tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap-sikap orang yang berada dalam rumah itu, melainkan bagaimana sikap-sikap mereka dan bagaimana mereka mengadakan atau melakukan hubungan-hubungan dengan orang-orang di luar rumah. Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana si anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Selain itu kebijaksanaan orang tua yang memiliki intelegensi yang tinggi (Pendidikan yang baik) dan sosio-ekonomi yang mapan juga mempengaruhi perkembangan moral anak. Dan keadaan orang tua sebaliknya bisa menghambat atau mempersulit tumbuhnya sikap-sikap yang baik bagi anak dikemudian hari.

Hubungan afektif antara anak dan orang tuanya, atau orang dewasa yang memainkan peran sebagai orang tua, melahirkan kepekaan moral tertentu yang

¹⁵ Dwi Hastuti, "Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 2 (Januari 2009): 340.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 349.

dipaksakan pada seseorang oleh nuraninya. *Freud* memopulerkan konsep “*superego*”, atau internalisasi ayah citra afektif ayah atau orang tua, yang menjadi sumber kewajiban, model koersif rasa bersalah, dan tak jarang pula menghukum diri.¹⁷

Teriakan atau kata-kata lontaran dengan nada tinggi kepada anak sebetulnya sangat tidak perlu. Jika ingin menyatakan sesuatu hendaknya kita hampiri si anak, berikan perhatian penuh kepadanya. Ekspresikan bahwa kita tidak suka dengan tindakannya, namun tetap tataplah matanya dengan kasih sayang. Biarkan dia tahu bahwa kita tetap sayang kepadanya, meskipun kadang dia berbuat kesalahan.¹⁸

Pentingnya peranan lingkungan rumah, khususnya peranan keluarga terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak, dapat disingkat sebagai berikut: a) Tingkah laku orang didalam rumah (Orang tua, saudara-saudara, atau orang lain yang tinggal serumah) berlaku sebagai suatu model kelakuan bagi anak melalui peniruan-peniruan yang dapat diamatinya; b) Melalui pelarangan-pelarangan terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik, atau anjuran-anjuran untuk dilakukan terus terhadap perbuatan yang baik, misalnya melalui pujian dan hukuman; c) Memberikan hukuman yang tepat terhadap perbuatan yang tidak baik, sehingga anak akan merasakan atas kerugian atau

penderitaan akibat perbuatan itu; d) Anggota keluarga harus kompak dalam memotifasi anak ke hal-hal yang baik.

Lingkungan sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan anak dialami secara lebih luas apabila anak memasuki sekolah. Hubungan antara murid dan guru banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi anak, hal itu dapat menimbulkan hasrat-hasrat peniruan terhadap sebagian atau seluruh tingkah laku guru tersebut. Guru sebaiknya bersifat demokratis, makin baik hubungan antara murid dan guru, makin tinggi nilai-nilai moral dari kelasnya dan kelompok sekolahnya.

Disekolah guru selain sebagai *figur sentral* bagi siswa juga harus bisa menempatkan diri sebagai sahabat bagi anak dalam rangka memantau perkembangan moral dan prilaku anak. Guru hendaknya peka dalam mengamati tingkah laku anak didiknya. Bila guru menemukan prilaku yang menyimpang pada diri anak. Guru harus mencari penyebab, mengapa anak bertindak demikian. Lalu memberikan perhatian secara khusus kepada anak yang bersangkutan, dapat juga menyuruh melibatkan anak dalam bermain dengan teman temannya.¹⁹

Selain itu melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur persaingan seperti olah raga, murid memperoleh kesempatan untuk belajar bagaimana bertingkah laku sesuai dengan

¹⁷ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child*, trans. oleh Miftahul Jannah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 137.

¹⁸ A. Martuti, *Mengelola PAUD Memahami 36 Sifat Pendidik Yang Menghambat Pembelajaran* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 53.

¹⁹ Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*, I (Indek, 2009), 31.

jiwa olahragawan yang sportif, menghargai dan menghormati kekalahan dari orang lain, senantiasa bekerja sama sesama kelompok sehingga perkembangan nilai-nilai moral dapat terlatih.

Lingkungan teman-teman sebaya. Makin bertambah umur, anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman bermain sebaya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan umur yang relative besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain.

Konflik-konflik yang terjadi pada anak ketika bermain, dikarenakan norma-norma pribadi sangat berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-tamannya. Di satu pihak ia ingin mempertahankan pola-pola tingkah laku yang telah diperoleh di rumah, di pihak lain lingkungan menuntut anak tersebut untuk memperlihatkan pola yang lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada.

Menurut Latifah dalam jurnalnya Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan kondisi yang baik, anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi.²⁰

²⁰ Latifah Nur Ahyani, "Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral

Dalam jurnalnya Noorwindhi Kartika Dewi dan Sahat Saragih Skoe, dkk, menemukan bahwa pengalaman simpati pada orang dewasa saat menyelesaikan konflik moral, berhubungan dengan penalaran moral prososial, secara khusus ketika mendiskusikan dilemma moral dari kenyataan hidup. Hasil longitudinal studi yakni penelitian dari mulai anak-anak hingga dewasa yang dilakukan Eisenberg, dkk. (2010), berkali-kali menemukan adanya hubungan antara simpati (atau empati pada usia lebih muda) dengantingkat penalaran moral prososial yang lebih tinggi, penggunaan mode empati dari penalaran moral prososial lebih besar, dan pengurangan penggunaan penalaran hedonistik. Orang-orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan lebih menolong.²¹

Segi keagamaan. Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang diperlihatkan seorang anak, tidak ditentukan bagaimana pandainya, atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang telah mereka miliki, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudan dalam bertingkah laku dan dalam hubungannya dengan anak lain.

Dalam perkembangannya anak mula-mula takut untuk melakukan berbohong atau berbuat kesalahan atas larangan dari orang tua atau gurunya,

Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 1 (Desember 2010): 25.

²¹ Noorwindhi Kartika Dewi dan Sahat Saragih, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta," *Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (September 2014): 257.

setelah mendalami dan menghayati tentang pelajaran agama anak akan faham bahwa perbuatan yang tidak baik mendapat hukuman dari Tuhan meskipun Tuhan adalah tokoh yang abstrak.

Aktivitas-aktivitas rekreasi. Orang tua dan guru harus menyadari betapa pentingnya bacaan-bacaan bagi anak untuk mengisi waktu luang, hal itu juga menumbuhkan perkembangan moral pada diri anak. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebiasaan yang besar untuk membaca. Demikian pula fasilitas-fasilitas rekreasi seperti film, radio, TV, dalam bentuk apa saja sedikit banyak akan mempengaruhi norma-norma moral anak.

Inteligensi. Inteligensi dikemukakan disini dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dibutuhkan kemampuan-kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan-kemampuan yang baik dan yang dapat mengertikan perbuatan yang baik ataupun yang tidak baik, tidak menjamin pula bahwa si pelaku akan melakukan hal-hal yang baik.

Jenis kelamin. Hal ini dikemukakan karena pada kenyataannya bahwa kenakalan sering ditemui pada anak laki-laki, dan kejujuran ditemui pada anak perempuan meskipun hal ini tidak bisa dikatakan secara umum.

Pengaruh Latihan Kepramukaan terhadap Perkembangan moral Anak

Dalam pengamatan sehari-hari, atau ketika berpartisipasi langsung terhadap pemantauan perkembangan anak didik ataupun anak kita, terdapat banyak hal yang bisa dilakukan analisa dari perkembangan anak. Anak khususnya

yang masih di sekolah dasar dan sekolah tingkat pertama antusias sekali untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka, mereka menganggap bahwa latihan kepramukaan adalah sesuatu yang menyenangkan karena didalamnya berisi berbagai permainan dan pengalaman yang baru dan banyak tantangannya.

Bagi Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. karena itu hakekat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati system peraturan.²² Dari teori *kognitif piaget* tentang perkembangan moral ini dapat diketahui bahwa permainan dalam kepramukaan dapat melatih moral anak, karena anak dalam melakukan suatu permainan tidak mau melanggar aturan yang telah disepakati, dan jika ia melanggar tentu dia akan mendapatkan sanksi berupa dikucilkan ataupun didiskualifikasi dari kelompoknya. Pendapat yang kognitif menitik beratkan akan faktor-faktor pengertian dan pemahaman. Dalam tahun tiga puluhan *Piaget* mengadakan penelitian yang sistematis mengenai fenomene-fenomene kata hati: Berturut-turut diselidikinya kesadaran akan aturan-aturan, realisme moral serta pengertian akan keadilan. Menurut Piaget harus dimulai dengan aturan-aturan, misalnya aturan permainan, karena aturan mengandung arti menghormati, hormat terhadap orang lain.²³

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 157.

²³ Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, n.d.), 157.

Dalam latihan kepramukaan sering diadakan perlombaan ataupun kompetisi baik secara individu maupun kelompok, hal tersebut menjadi sugesti untuk menarik minat anak supaya mereka berlomba untuk menjadi yang terbaik, apalagi adanya suatu *reward* atau penghargaan yang diberikan baik oleh guru ataupun pembinanya. Tentang perkembangan moral anak teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai *respons* atas *stimulus*. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang.²⁴ Berdasarkan teori tersebut memberikan hukuman bagi anak yang melanggar ataupun memberikan hadiah bagi anak yang berprestasi dianggap perlu untuk perkembangan moral pada anak itu sendiri.

Pendidikan kepramukaan untuk membentuk moral (*moral education*), atau pelatihan kepramukaan untuk mengembangkan karakter (*character education*), dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut *Kohlberg* perkembangan insan kamil melalui 6 stadium (tingkatan) dan stadium-stadium ini akan dilalui oleh setiap anak, jadi merupakan hal yang *universal*. Stadium-stadium adalah sebagai

berikut²⁵: Stadium 1. Menurut untuk menghindari hukuman; Stadium 2. Anak bersifat konformistis untuk memperoleh hadiah, untuk dipandang baik; Stadium 3. Anak bersikap konformistis untuk menghindari celaan dan untuk disenangi orang lain.; Stadium 4. anak bersikap konformistis untuk menghindari hukuman yang diberikan bagi beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan bersama; Stadium 5. koformistas sekarang dilakukan karena mengiinkan kehidupan bersama yang diatur; Stadium 6. Melakukan konformistas tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri ingin melakukannya.

C. PENUTUP

Berdasarkan paparan diatas Kepramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan dialam terbuka. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan *out door activities*/ kegiatan dialam terbuka dengan harapan kegiatan kepramukaan akan mempunyai dua nilai, yaitu: 1) Menurut Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. karena itu hakekat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati system peraturan; 2) Teori kognitif Piaget tentang perkembangan moral ini dapat diketahui bahwa permainan dalam kepramukaan dapat melatih moral anak, karena anak dalam

²⁴ Desmita, "Psikologi Perkembangan'150

²⁵ Haditomo, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, 121.

melakukan suatu permainan tidak mau melanggar aturan yang telah disepakati, dan jika ia melanggar tentu dia akan mendapatkan sanksi berupa dikucilkan ataupun didiskualifikasi dari kelompoknya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Latifah Nur. "Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 1 (Desember 2010).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Dewi, Noorwindhi Kartika, dan Sahat Saragih. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta." *Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (September 2014).
- Gunadi, R. Andi Ahmad. "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (Juli 2013).
- Haditomo, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, n.d.
- Ibda, Fatimah. "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 7, no. 2 (Februari 2012).
- Kwarnas Gerakan Pramuka. "Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Kedudukan Hukum dan Lambangnya," 1976.
- Martuti, A. *Mengelola PAUD Memahami 36 Sifat Pendidik Yang Menghambat Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Nainggolan, Natalia. "Peranan Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah* 1 (n.d.): Agustus 2016.
- Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child*. Diterjemahkan oleh Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Raharjo, Ganang Fahriawan. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Diy Tahun 2016." Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 19 Januari 2017. <http://eprints.uny.ac.id/41175/>.
- Santi, Danar. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*. I. Indek, 2009.
- Santoso A. Z, Lukman. *Panduan Terlengkap Pramuka*. Yogyakarta: Buku Biru, n.d.
- Santoso A. Z, Lukman, dan Nita Zakiyah. *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Interpress Book, 2011.
- Yani, Muhammad Turhan. "Pendidikan Berbasis Moral Dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat." *Jurnal Pelangi Ilmu* 1, no. 2 (2007).